PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SD GUGUS PATIMURA KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Annisa Fathihah

1401412265

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama	: Annisa Fathihah
NIM	: 1401412265
jurusan/Program Studi	: FIP/ PGSD

menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus Patimura Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang" ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam dafar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Semarang, 14 Juli 2016

METERAI TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Annisa Fathihah
NIM 1401412265

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus Patimura Kabupaten Semarang" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis
tanggal : 14 Juli 2016

Semarang, 14 Juli 2016

Dosen Pembimbing 1,	Dosen Pembimbing 2,
Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.	Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 196008061987031001	NIP 195905111987031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: "Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus Patimura Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang" telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada:

hari : Kamis

tanggal : 28 Juli 2016

Ketua,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom, M.Kom, Ph.D.
NIP 197701262008121003

Penguji Utama,

Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197903282005011001

Pembimbing utama,

Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.
NIP 196008061987031001

Pembimbing Pendamping,

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 195905111987031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara qolam (pena). Dia mengajarkan kepada menusia apa yang tidak diketahuinya."

(QS. Al-'alaq: 1-5)

Pesembahan

Teriring rasa syukur pada Allah Swt. dan tak lupa solawat serta salam untuk Nabi Besar Muhammad Saw., kupersembahkan karya ini untukKedua orang tuaku tercinta (BapakSolichin dan Ibu Sriyanti) yang senantiasa mendoakanku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, atas izin-Nya dan dengan usaha yang sungguh-sungguh akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang senantiasa menjadi panutan umat islam.

Penulisan skripsi dengan judul "Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus Patimura Kabupaten Semarang" tidak akan selesai dengan baik tanpa adanya bimbingan serta bantuan berbagai pihak.Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi kepada peneliti di kampus konservasi UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd., Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
5. Drs. Sukardi,S.Pd., M. Pd., Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
6. Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd., Penguji Utama yang telah memberikan penilaian serta saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala Sekolah SDN Rembes 01, SDN Rembes 02, SDN Gogodalem 01, dan SDN Gogodalem 02yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Guru kelas V SDN Rembes 01, SDN Rembes 02 dan SDN Gogodalem 01 yang telah membantu melaksanakan penelitian.

9. Kedua orang tuaku (Bapak Solichin dan Ibu Sriyanti) serta kakakku tercinta (Joko Purwanto) yang senantiasa mendoakan dan mendukungku.
10. Semua pihak dan instansi terkait yang telah membantu terlaksananya penelitian sampai penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi semua pihak yang berkepentingan dan dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, 14 Juli 2016

Annisa Fathihah
NIM 1401412265

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Fathihah, Annisa. 2016. *Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus Patimura Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang***.** Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Unniversitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd. Dosen Pembimbing II Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd. 212 halaman.

Kemampuan membaca merupakan faktor yang utama dalam menunjang keberhasilan dalam mempelajari di semua bidang studi. Salah satu faktor kebahasaan yang berhubungan erat dan seringkali menjadi kendala terhadap kemampuan membaca adalah faktor penguasaan kosakata. Tingkat penguasaan kosakata siswa sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasanya. Rendahnya kemampuan membaca di Indonesia disebabkan kurang diperhatikannya penguasaan kosakata sebagai salah satu faktor penunjang pembelajaran khususnya di Sekolah Dasar. Dari permasalahan tersebut penelitian ini ingin melihat apakah terdapat pengaruh antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Gugus Patimura Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

Penelitian ini adalah penelitian survei dengan analisis korelasional dengan jenis penelitian korelasi kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kabupaten Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Sample pada penelitian berjumlah 74 siswa dengan perincian 18 siswa kelas V SDN Rembes 01, 17 siswa kelas V SDN Rembes 02, 11 siswa kelas V SDN Gogodalem 01 sampel penelitian, dan 28 siswa kelas V SDN Gogodalem 02 sebagai kelas uji coba instrument. Teknik pengumpulan data menggunakan tes berupa tes penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman serta dokumentasi. Uji normalitas menggunakan *chi kuadrat*, uji lineeritas menggunakan analisis varians, dan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *product moment*, analisis regresi linear sederhana dan koefisien determinasi.

Berdasarkan hasil penelitian didapat t_{hitumg} sebesar 0,828 > 0,291 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000< 0,05 menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman sebesar 68,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahamanpada siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kabupaten Semarang.

Saran yang diberikan adalah 1) bagi guru untuk memberikan perhatian khusus dalam kegiatan membaca serta penguasaan kosakata siswa, 2) bagi siswa untuk meningkatkan penguasaan kosakata yang akan meningkatkan pula kemampuan membaca pemahaman, 3) bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan sebagai penambah informasi agar dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam.

Kata kunci: Kemampuan Membaca Pemahaman, Penguasaan Kosakata.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
HALAMAN ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR DIAGRAM xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 10
BAB II KAJIAN PUSTAKA
2.1 Kajian Teori 11
2.1.1 Komponen Berbahasa 11
2.1.1.1 Kosakata 11
2.1.1.2 Pelafalan Kata 13
2.1.1.3 Tata Bahasa 15
2.1.2 Penguasaan Kosakata 16
2.1.3 Makna Kata 17
2.1.3.1 Perubahan Makna Kata 18
2.1.3.2 Komponen Makna Kata 20
2.1.3.3 Ketaksaan 20
2.1.4 Perluasaan Kosakata 21
2.1.4.1 Masa Kanak-kanak 21

2.1.4.2 Masa Remaja 21
2.1.4.3 Masa Dewasa 22
2.1.5 Tes Pengusaan Kosakata 22
2.1.5.1 Bahan Tes Kosakata 22
2.1.5.2 Pembuatan Tes Kosakata 24
2.1.6 Keterampilan Berbahasa 27
2.1.6.1 Keterampilan Menyimak 27
2.1.6.2 Keterampilan Berbicara 28
2.1.6.3 Keterampilan Membaca 28
2.1.6.4 Keterampilan Menulis 29
2.1.7 Hakikat Membaca 30
2.1.8 Jenis-jenis Membaca 32
2.1.9 Tujuan Membaca 36
2.1.10 Membaca Pemahaman 38
2.1.11 Prinsip Membaca Pemahaman 40
2.1.12 Kemampuan Membaca Pemahaman 41
2.1.13 Tes Kemampuan Membaca 45
2.2 Kajian Empiris 50
2.3 Kerangka Berpikir 55
2.4 Hipotesis 57
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 58
3.2 Prosedur Penelitian 59
3.3 Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian 60
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian 61
3.4.1 Populasi Penelitian 61
3.4.2 Sampel Penelitian 61
3.5 Variabel Penelitian 63
3.5.1 Variabel Bebas 63
3.5.2 Variabel Terikat 63
3.5.3 Definisi Operasional 63
3.6 Teknik Pengumpulan Data 64

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.7 Instrumen Penelitian 66
3.7.1 Instrumen Tes 66
3.7.2 Instrumen Nontes 71
3.8 Uji Coba Instrumen Penelitian 73
3.8.1 Uji Validitas 73
3.8.2 Uji Reliabilitas 74
3.8.3 Uji Daya Pembeda 76
3.8.4 Uji Taraf Kesukaran 78
3.9 Analisis Data 79
3.9.1 Analisis Data Deskriptif 79
3.9.2 Uji Analisis Prasyarat 81
3.9.3 Analisis Data Akhir 83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 87
4.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian 87
4.1.2 Deskripsi Data Penelitian 88
4.1.2.1 Data Hasil Wawancara 89
4.1.2.2 Data Hasil Tes 94
4.1.3 Hasil Analisis Uji Prasyarat 101
4.1.3.1 Uji Normalitas 101
4.1.3.2 Uji Linearitas 101
4.1.4 Analisis Data Akhir 103
4.1.5.1 Analisis Korelasi 103
4.1.5.2 Analisis Regresi linear Sederhana 104
4.1.5.3 Koefisien Determinasi 105
4.2 Pembahasan 106
4.2.1 Pemaknaan Temuan 106
4.2.1.1 Penguasaan Kosakata 106
4.2.1.2 Kemampuan Membaca Pemahaman 108
4.2.2 Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman 111

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.3 Besaran Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman 115
4.2.4 Implikasi Hasil Penelitian 116
4.2.4.1 Implikasi Teoretis 116
4.2.4.2 Implikasi Praktis 117
4.2.4.3 Implikasi Pedagogik 117
BAB V SIMPULANDAN SARAN
5.1 Simpulan 118
5.2 Saran 118
DAFTAR PUSTAKA 120
LAMPIRAN 123

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1 Indikator Tes Penguasaan Kosakata 26
2.2 Indikator Tingkat Kemampuan Membaca Pemahaman 48
3.1 Subjek Penelitian 60
3.2 Kisi-kisi Instrumen Penguasaan Kosakata 67
3.3 Rubrik Penilaian Penguasaan Kosakata 67
3.4 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Membaca Pemahaman 69
3.5 Rubrik Penilaian Kemampuan Membaca Pemahaman 70
3.6 Pedoman Wawancara Guru 72
3.7 Pedoman Wawancara Siswa 72
3.8 Hasil Uji Validitas Instrumen 74
3.9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen 75
3.10 Perhitungan Daya Pembeda Soal 77
3.11 Perhitungan Taraf Kesukaran Soal 78
3.12 Analisis Varians Regresi Linear Sederhana 82
4.1 Distribusi Frekuensi Penguasaan Kosakata 95
4.2 Distribusi Kategori Variabel Penguasaan Kosakata 96
4.3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman 98
4.4 Distribusi Kategori Kemampuan Membaca Pemahaman 100
4.5 Hasil Uji Normalitas 101
4.6 Hasil Uji Linearitas 102
4.7 Analisis Korelasi. 103
4.8 Analisis Regresi Linear Sederhana 104
4.9 Analisis Koefisien Determinasi 105

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Skema Keterampilan Membaca 35

2.2 Skema Hubungan Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Pemahaman 57

3.1 Desain Penelitian Korelasi 59

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR DIAGRAM

DiagramHalaman

4.1 Diagram Distribusi Frekuensi Penguasaan Kosakata 95
4.2 Diagram Kategorisasi Penguasaan Kosakata 97
4.3 Diagram Distribusi frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman 99
4.4 Diagram Kategorisasi Kemampuan Membaca Pemahaman 100

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Soal Tes Uji Coba Penguasaan Kosakata 124
2. Soal Tes Uji Coba Kemampuan Membaca Pemahaman 131
3. Uji Validitas Instrumen 145
4. Uji Reliabilitas Instrumen 148
5. Uji Daya Beda 143
6. Taraf Kesukaran 151
7. Instrumen Tes Penguasaan Kosakata 153
8. Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman 158
9. Data Penelitian 169
10. Bukti Lembar Siswa 171
11. Berita Acara Wawancara Guru 175
12. Berita Acara Wawancara Siswa 179
13. Hasil Analisis Statistik 185
14. Foto Penelitian 189
15. Surat Izin Penelitian 193
16. Surat Keterangan Melakukan Penelitian 197
17. Surat validasi instrumen 201
18. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 203

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam aspek kepribadian dan kehidupannya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa" (Sisdiknas, 2011: 7). Upaya efektif untuk membentuk karakter manusia dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan membaca serta kemampuan menulis siswa. Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat 5 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (Sisdiknas, 2011: 8). Kemampuan ini membutuhkan pemikiran yang analitis dan imajinatif yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar baik

secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karyakesastraan bahasa Indonesia. Adapun tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia salah satunya adalah agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial (Depdiknas, 2006: 317).

Bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Ruang lingkup bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan membaca pemahaman merupakan bagian dari pengajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Dasar. Kemampuan membaca merupakan faktor yang utama dalam menunjang keberhasilan dalam mempelajari di semua bidang studi (Depdiknas, 2006: 317).

Menurut Tarigan (2008: 7) Membaca mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik. Membaca membuat peserta didik banyak memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas. Berbagai informasi seperti berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan sangat efektif diumumkan melalui sarana tulisan, baik dalam bentuk surat kabar, majalah, buku-buku cerita, buku pelajaran, maupun literatur. Kegiatan membaca merupakan satu-satunya jalan untuk menyerap penafsiran informasi tertulis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada dasarnya membaca tidak hanya sekedar menyuarakan bunyi-bunyi bahasa atau mencari kata-kata sulit dalam teks bacaan. Akan tetapi, membaca melibatkan pemahaman untuk memahami apa yang sedang dibaca serta apa implikasinya. Oleh karena itu, setiap peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca yang tinggi agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun pada kenyataannya tidak semua peserta didik mempunyai kesadaran dalam membaca, sehingga membaca belum menjadi kebutuhan bagi peserta didik. Padahal melalui membaca peserta didik dapat menyerap berbagai macam informasi dan wawasan pengetahuan yang akan bertambah luas (Rahim, 2007:1). Kegiatan membaca memerlukan usaha untuk memahami informasi yang disampaikan melalui lambang tulisan. Untuk dapat menggali informasi tertulis, diperlukan pengetahuan tentang struktur dan kosakata bahasa (Nurgiyantoro, 2011: 283).

Salah satu faktor kebahasaan yang berhubungan erat dan seringkali menjadi kendala terhadap kemampuan membaca adalah faktor penguasaan kosakata. Kuantitas dan kualitas kosakata, tingkatan serta kedalaman kosakata seseorang merupakan indeks pribadi yang terbaik bagi perkembangan mental peserta didik, perkembangan kosakata merupakan suatu tujuan pendidikan dasar maupun perguruan tinggi. Tingkat penguasaan kosakata siswa sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa. Keterampilan seseorang dalam menggunakan bahasa sangat ditentukan oleh penguasaan kosakatanya (Tarigan, 2015: 2).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kosakata memegang peranan penting baik sebagai penyalur gagasan secara lisan maupun tulisan dalam kegiatan berbahasa. Kemampuan berbahasa seseorang didukung dan dipengaruhi oleh kekayaan kosakata yang dimiliki. Cara bertutur seseorang merupakan pencerminan terhadap tingkat penguasaan kosakata. Penguasaan kosakata menjadi dasar seorang terampil berbahasa, dengan menguasai banyak kosakata diharapkan mampu mengembangkan daya pemahaman siswa. Dale (melalui Tarigan 2015: 2-3) mengungkapkan peran kosakata dalam pembelajaran bahasa, di antaranya: (1) kualitas dan kuantitas serta kedalaman kosakata seseorang merupakan indeks pribadi terbaik bagi perkembangan mentalnya, (2) pengembangan kosakata merupakan pengembangan konsep tunggal yang merupakan pendidikan dasar bagi setiap sekolah dan perguruan, (3) semua jenjang pendidikan pada pada prinsipnya adalah pengembangan kosakata yang juga merupakan pengembangan konseptual, (4) pengembangan kosakata dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, kemampuan bawaan, dan status sosial, (5) faktor-faktor geografis mempengaruhi perkembangan kosakata, serta (6) telaah kata yang efektif harus beranjak dari kata-kata yang telah diketahui menuju kata-kata yang belum diketahui.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kurangnya kosakata yang dikuasai siswa sangat erat dengan kebiasaan membaca siswa. Kebiasaan membaca akan memberikan dampak yang positif bagi kecerdasan siswa. Selain dapat meningkatkan pengetahuan, membaca juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan penguasaan kosakata yang akan

berdampak pada kemampuan komunikasi siswa. Namun, pada kenyataannya kemampuan membaca di Indonesia masih tergolong sangat rendah.

Berdasarkan hasil survei PIRLS *(Progress in International Reading Literacy Study*) adalah studi internasional tentang literasi membaca yang dikoordinasikan oleh IEA *(The International Association for the Evaluation of Educational Achievement)* yang berkedudukan di Amsterdam, Belanda. Penelitian PIRLS atau studi internasional tentang literasi membaca untuk siswa sekolah dasar pada tahun 2011 menempatkan Indonesia berada pada peringkat nomor 41 dari 45 negara (negara bagian) yang menjadi peserta. Hasil studi menunjukkan skor rata-rata yang diperoleh siswa Indonesia adalah 428, atau berada dibawah skor rata-rata siswa internasional sebesar 500, dengan standar deviasi 100.

Hasil yang sama diperoleh dari penelitian INAP (*Indonesian National Assessment Program*) yang melakukan penelitian tentang kemampuan membaca siswa kelas IV SD pada tahun 2012 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada tingkat rendah. Hal ini terlihat dari nilai rerata skor membaca siswa diwakili provinsi DIY sebesar 445 dan Kalimantan Timur sebesar 431. Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan PIRLS pada tahun 2011, kemampuan membaca siswa Indonesia telah meningkat namun masih berada pada tingkat rendah.

Rendahnya kemampuan membaca di Indonesia disebabkan kurang diperhatikannya penguasaan kosakata sebagai salah satu faktor penunjang pembelajaran khususnya di Sekolah Dasar. Permasalahan yang sama juga terjadi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

di SD Gugus Patimura Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil observasi ditemukan masalah mengenai kemampuan membaca pada siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang dan teridentifikasi beberapa akar penyebab masalah diantaranya: selama ini kemampuan membaca siswa masih rendah, yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: kurangnya minat membaca siswa, terbatasnya buku yang terdapat di perpustakaan sekolah, sehingga tidak mendorong siswa untuk memiliki kebiasaan membaca di sekolah. Minimnya minat membaca siswa membuat kemampuan siswa dalam memahami bacaan masih kurang, didukung dengan kurangnya pengetahuan siswa tentang ejaan, kosakata, dan kalimat efektif. Banyak orang tua siswa yang kurang memberikan dorongan untuk membaca kepada siswa pada saat dirumah, sehingga lingkungan rumah kurang mendukung siswa untuk memiliki kemampuan membaca yang baik. Minimnya perbendaharaan kosakata siswa yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami suatu bacaan. Kebanyakan dari siswa kurang menguasai bahasa Indonesia karena siswa masih menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, sehingga menyebabkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa masih rendah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Permasalahan tersebut didukung dengan data dokumen hasil belajar siswa kelas V SD N Gugus Patimura Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang pada materi membaca KD 3.2 Menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit. Pada SD N Rembes 01 sebanyak 18 siswa rata-rata hasil belajar pada pembelajaran membaca sebesar 62. Di SD N

Rembes02 sebanyak 17 siswa dalam pembelajaran membaca diperoleh rata-rata sebesar 71. Di SD N Gogodalem 01 pada materi yang sama sebanyak 11 siswa diperoleh rata-rata sebesar 65.

Permasalahan mengenai kemampuan membaca siswa yang masih belum optimal tersebut disebabkan karena belum dipertimbangkannya peningkatkan penguasaan kosakata siswa oleh guru maupun sekolah terutama di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat pengaruh antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman sehingga dapat menjadi referensi bagi guru untuk dapat merancang kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui peningkatan kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki siswa.

Penelitian yang mendukung dalam hal ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ereke tahun 2015 dengan judul "*In-Text Vocabulary Recognition Strategy on Secondary school students Achieve in Reading Comprehension*" "Strategi Pengenalan Kosakata dalam Teks untuk Mencapai Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa" dalam penelitian ini menyoroti tentang kosakata, dan berbagai tingkat pemahaman membaca. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penguasaan kosakata merupakan parameter yang diperlukan untuk mengukur pengetahuan kognitif dari setiap peserta didik. Masih rendahnya penguasaan kosakata yang dimiliki peserta didik menyebabkan masih banyak siswa yang tidak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dapat memahami makna kata-kata yang dibaca yang sesuai dengan konteks bacaan, sehingga menghambat siswa untuk memahami makna dalam satuan yang lebih besar, yakni kalimatatau paragraf dalam proses membaca.

Penelitian lain yang juga mendukung adalah penelitian dengan judul "Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar" oleh Faridah tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan memahami soal cerita, dimana kemampuan membaca pemahaman dinilai menjadi prasyarat dalam perkembangan pemahaman, logika, dan penalaran siswa. Bagi siswa memahami isi bacaan sangat membantu dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Dengan memahami isi soal cerita dalam pembelajaran matematika, siswa akan dapat mengembangkan logika dan penalarannya dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam isi bacaan.

Berdasarkan uraian di atas, muncul suatu pemikiran bahwa penguasaan kosakata berbahasa Indonesia siswa berpengaruh dengan kemampuan siswa dalam memahami isi wacana bahasa Indonesia. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Untuk menguji pemikiran ini peneliti melakukan suatu penelitian pada siswa kelas V SD Gugus Patimura Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: apakah terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Gugus Patimura Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

Rumusan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Gugus Patimura Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?
2. Seberapa besar pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Gugus Patimura Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut adalah uraiannya:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Gugus Patimura Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Gugus Patimura Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Gugus Patimura Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Ada dua manfaat dalam penelitian ini. Kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi penulis, penelitian ini akan menjadi bentuk pengabdian, penerapan dari ilmu yang telah didapat serta memberi pengalaman baru.
2. Manfaat bagi guru, penelitian ini dapat menjadi gambaran tentang pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia dan sebagai bahan alternatif penilaian untuk evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4.2 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai pengembangan pembelajaran khususnya kemampuan membaca pemahaman serta memberi alternatif tambahan mengenai cara pengevaluasian pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Komponen Berbahasa

2.1.1.1 Kosakata

Tarigan (2015: 2) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa adalah agar siswa terampil berbahasa yaitu: terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Kuantitas keterampilan berbahasa seseorang sangat tergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin tinggi kualitas dan kuantitas kosakata yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan siswa terampil berbahasa.

Menurut Kridalaksana (1989: 19) kata merupakan satuan yang benar-benar bebas, dan karena kebebasannya itu dapat langsung berperan sebagai unsur utama dalam satuan yang lebih besar. Sedangkan menurut Chaer (2007: 8-12) pengertian kata dapat dilihat dari segi ortografi, segi fonologi, segi morfologi, segi sintaksis dan segi semantik. Dari segi ortografi kata diartikan deretan huruf-huruf tertentu yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai satu arti. Dari segi kajian fonologi menyatakan bahwa kata adalah bentuk yang mempunyai susunan fonologi yang tetap atau stabil. Dari segi kajian morfologi kata adalah satuan terbesar dalam kajian morfologi yang terbentuk melalui salah satu proses pembentukan kata. Dalam pendekatan kajian sintaksis menyatakan bahwa kata adalah satuan terkecil dalam sintaksis yang

mempunyai kemungkinan mobilitas dalam kalimat. Sedangkan dalam kajian semantik menyatakan bahwa setiap kata memiliki sebuah makna leksikal, yakni makna yang secara inheren ada pada kata itu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan kata merupakan satuan bahasa yang terkecil yang memiliki sifat bebas, baik bersifat fonetik dan gramatik. Tingkat intelegensi seseorang dapat diukur dengan seberapa banyak jumlah kata yang dikuasai.

Kosakata, perbendaharaan kata, atau kata saja adalah kekayaan kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Kosakata dimengerti sebagai perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuknya meliputi: kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan arti sendiri (Djiwandono, 2011: 126).

Menurut Chaer (2007: 6) kosakata memiliki arti (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (2) kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau sekelompok orang dari lingkungan yang sama, (3) kata-kata (istilah) yang digunakan dalam satu bidang kegiatan atau ilmu pengetahuan, (4) sejumlah kata dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis beserta dengan sejumlah penjelasan maknanya, (5) semua morfem yang ada dalam bahasa.

Nurgiyantoro (2011: 499) mengemukakan bahwa kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa. Kosakata juga merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kosakata bahasa Indonesia adalah semua kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia, dapat berupa berbagai bentuk kata seperti kata dasar, kata berimbuhan, sinonim, antonim, yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Kosakata memegang peranan yang penting dalam pengajaran bahasa, sebab penguasaan kosakata seseorang sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa, baik secara kuantitas maupun kualitas. Semakin kaya kosakata yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin besar pula penguasaan keterampilan berbahasa orang tersebut. Oleh karena itu, pengajaran kosakata di sekolah dasar perlu untuk dikembangkan agar menjadi dasar dari perkembangan keterampilan berbahasa peserta didik.

2.1.1.2 Pelafalan Kata

Menurut Chaer (2007: 102), secara etimologi istilah fonologi ini dibentuk dari kata *fon* yang bermakna bunyi dan *logi*yang berarti ilmu. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya. Objek kajiannya adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Setyawati (2010, 17-35) mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun secara tulis. Kesalahan yang sering terjadi berkaitan dengan pelafalan. Bila kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka terjadi kesalahan dalam ragam tulis. Berikut merupakan beberapa kesalahan pelafalan meliputi:

a. kesalahan pelafalan karena pelafalan fonem

kesalahan pelafalan terjadi karena pelafalan fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai kaidah, kesalahan tersebut antara lain:

1. perubahan fonem vokal
2. perubahan fonem konsonan
3. perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan
4. perubahan fonem konsonan menjadi fonem vokal
5. perubahan pelafalan kata dan singkatan.

Kesalahan dalam pelafalan singkatan terjadi karena pengaruh lafal bahasa daerah atau bahasa asing. Padahal, semua singkatan yang terdapat dalam bahasa Indonesia harus dilafalkan secara lafal Indonesia. Ada ketentuan khusus, yaitu singkatan bahasa asing yang berbentuk akronim (singkatan yang dieja seperti kata) dan bersifat internasional tidak dilafalkan seperti lafal Indonesia, tetapi singkatan itu tetap dilafalkan seperti aslinya.

b. kesalahan pelafalan karena menghilangkan fonem

1. penghilangan fonem vokal
2. penghilangan fonem konsonan
3. penghilangan fonem vokal rangkap menjadi fonem tunggal
4. penghilangan deret vokal menjadi vokal tunggal
5. penghilangan gugus konsonan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. kesalahan pelafalan karena penambahan fonem

1. penambahan fonem vokal
2. penambahan fonem konsonan
3. pembentukan deret vokal
4. pembentukan gabungan atau gugus konsonan dari fonem konsonan tunggal

2.1.1.3 Tata Bahasa

Pengajaran bahasa harus memperhatikan struktur yang sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia. Penguasaan struktur atau gramatikal pembelajaran bahasa meliputi aspek pembentukan kata dan pembentukan kalimat. Penguasaan struktur kalimat sangat penting saat pembelajaran ingin menyampaikan ide dalam bentuk tulisan, dengan menggunakan kosakata yang satu dan yang lainnya melalui aturan tata kalimat yang ada dalam suatu bahasa.

Nurgiyantoro (2011: 281) menjelaskan bahwa kegramatikalan kalimat akan sangat menentukan apakah suatu penuturan dapat diterima karena bermakna, atau tidak secara cermat menyampaikan maksud tertentu. Dalam kaitannya dengan tata bahasa, Djiwandono (2011: 131) juga mengemukakan bahwa tata bahasa sebagai bagian dari paparan tentang bahasa berkaitan dengan kemampuan tentang kata pada tataran morfologi, dan kemampuan tentang kalimat pada tataran sintaksis. Penguasaan tata bahasa dapat dilihat dari keterampilan membaca, sebagai contoh dalam mengungkapkan makna kata, morfem, kata, kalimat, paragraf, dan wacana.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa tata bahasa mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi seberapa besar keterampilan dan pengetahuan seseorang dalam bebahasa, baik lisan maupun tulisan.

2.1.2 Penguasaan Kosakata

Menurut Keraf (2010: 80) penguasaan kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. Reaksi bahasa adalah mengenal bentuk bahasa itu dengan segala konsekuensinya, yaitu memahami makna, melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan amanat kata itu.

Nurgiyantoro (2011: 338) menyatakan bahwa penguasaan kosakata merupakan kemampuan untuk memahami dan mempergunakan kata-kata. Kemampuan memahami kosakata terlihat dalam kegiatan menyimak dan membaca, sedangkan kemampuan mempergunakan kosakata tampak dalam kegiatan menulis dan berbicara.

Penguasaan kosakata dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu penguasaan kosakata aktif dan penguasaan kosakata pasif. Penguasaan kosakata aktif digunakan untuk komunikasi yang bersifat mengeluarkan atau menyampaikan ide kepada orang lain. Penguasaan aktif dapat diukur melalui kata-kata aktif yang dimiliki seseorang. Kata-kata aktif merupakan kata-kata yang sering digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis. Sedangkan penguasaan kosakata pasif digunakan untuk komunikasi yang bersifat menerima (reseptif) seperti menyimak dan membaca (Keraf, 2010: 80).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sejalan dengan pendapat di atas Djiwandono (2011: 126) mengemukakan bahwa penguasaan yang bersifat pasif-reseptif berupa pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakan atas prakarsa sendiri atau hanya mengetahui arti sebuah kata ketika digunakan orang lain atau disediakan untuk sekedar dipilih. Sementara penguasaan aktif-produktif yaitu kemampuan yang tidak sekedar pemahaman terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata dan atas dasar prakarsa diri sendiri mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya.

Penguasaan kosakata perlu untuk dikembangkan. Menurut Tarigan (2015: 18) dengan mengembangkan penguasaan kosakata pada siswa akan dapat: (1) meningkatkan taraf kehidupan siswa, (2) meningkatkan taraf kemampuan mental pada siswa, (3) meningkatkan taraf perkembangan konseptual para siswa, (4) mempertajam proses berpikir kritis para siswa dan, (5) memperluas pandangan hidup para siswa.

Berdasarkan definisi diatas, penguasaan kosakata merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan kumpulan kata yang dimilikinya untuk mengemukakan pikiran dan rasa dalam berbagai ruang lingkup kehidupan seperti dalam kegiatan berbahasa. Selain itu, penguasaan kosakata sangat penting untuk dikembangkan agar seseorang dapat menguasai keterampilan berbahasa dengan baik.

2.1.3 Makna Kata

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda atau lambang. Tanda dan lambang yang dimaksud adalah tanda linguistik. Semantik

digunakan dalam bidang linguistik untuk mempelajari makna atau arti bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna dan arti dalam bahasa (Chaer, 2007: 60). Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Dalam pengertian yang lebih sempit bidang semantik dibagi menjadi dua pokok bahasan yaitu teori referensi (denotasi, ekstensi) dan teori makna (konotasi, intensi) (Tarigan, 2015: 146).

2.1.3.1 Perubahan Makna Kata

Menurut Chaer (2007: 138) menyatakan bahwa setiap kata mempunyai makna, makna kata tidak akan berubah dalam waktu yang singkat. Akan tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan bisa berubah. Sama dengan pendapat di atas Tarigan (2015: 152) juga menyatakan bahwa terdapat empat jenis perubahan makna yang bisa terjadi, yaitu:

a. spesialisasi atau pengkhususan

proses spesialisasi atau pengkhususan mengacu pada suatu perubahan yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusu atau sempit dalam aplikasinya, contohnya:

kata	***makna dulu***	***makna sekarang***
pendeta	orang pandai	ulama kristen
sarjana	cendekiawan	gelar universiter
sastra	tulisan	seratus tahun
abad	masa seratus tahun	bungan
kembang	mekar	

b. generalisasi atau perluasan

proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus dari yang sempit menjadi lebih umum atau luas, contohnya:

Kata	***makna dulu***	***makna sekarang***
Bapak	ayah	semua orang yang berkedudukan lebih tinngi
ibu	emak	semua wanita yang berkedudukan lebih tinggi
saudara	seibu sebapak	orang yang sama derajatnya

c. ameliorasi

ameliorasi berarti membuat menjadi lebih baik, lebih tinggi, lebih anggun, lebih halus. Dengan kata lain, perubaha amelioratif mengacu pada peningkatan makna kata, makna baru dianggap lebih baik dari makna dulu, contohnya:

makna baru		***makna dulu***
Istri	Lebih baik, lebih hormat dari pada	*bini*
suami	Lebih baik, lebih hormat dari pada	*laki*
pria	Lebih baik, lebih hormat dari pada	*laki-laki*
hamil	Lebih baik, lebih hormat dari pada	*bunting*
melahirkan	Lebih baik, lebih hormat dari pada	*beranak*
meninggal dunia	Lebih baik, lebih hormat dari pada	*mati*

d. peyorasi

peyorasi adalah suatu proses perubahan makna menjadi lebih jelek atau rendah daripada makna semula, contohnya:

makna baru		***makna dulu***
Tolol	Lebih baik, lebih hormat dari pada	*kurang cerdas*
berzinah	Lebih baik, lebih hormat dari pada	*bersundal*
tutupan	Lebih baik, lebih hormat dari pada	*penjara*
pengangguran	Lebih baik, lebih hormat dari pada	*tunakarya*
kamu, engkau	Lebih baik, lebih hormat dari pada	*anda*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3.2 Komponen Makna Kata

Chaer (2007: 146) setiap kata secara inheren memiliki sebuah makna. Namun, disamping itu setiap kata memiliki komponen makna yang lebih dari satu. Contohnya kata *boy* dalam bahasa Inggris memiliki komponen makna [+manusia, =laki-laki, -dewasa] sementara kata anak dalam bahasa Indonesia memiliki komponen makna [+makna, ±laki-laki, ±dewasa]. Tanda [+] berarti memiliki komponen makna itu, tanda [-] berarti tidak memiliki komponen makna itu, sedangkan [±] berarti bisa memiliki bisa pula tidak.

komponen makna	**Kata**	
	bapak	**ayah**
1. Manusia	+	+
2. laki-laki	+	+
3. punya anak	+	+
4. (sebagai kata ganti)	+	+
5. (sebagai kata sapaan)	+	+
6. (sebagai kata sebutan)	+	-

2.1.3.3 Ketaksaan

Ketaksaan (istilah lain ambigu, ambiguitas, dan keambiguan) sebetulnya bukan masalah makna leksikal, melinkan makna sintaktial. Ketaksaan dapat diartikan sebagai memiliki lebih dari satu makna akan sebuah konstruksi sintaksis. Contohnya: frase *buku sejarah baru* dapat diartikan bermakna (1) buku baru mengenai sejarah, dan (2) buku mengenai sejarah baru. Contoh lain kalimat "Minggu lalu kami bertemu *paus*" dapat diartikan (1) minggu lalu kami bertemu dengan pemimpin agama katolik, dapat juga (2) minggu lalu kami bertemu sejenis ikan besar yang disebut paus.

Kalau dikatakan bahwa ketaksaan bukan masalah leksikal, melainkan sintaktik adalah karena informasi yang ada dalam satuan sintaksis itu tidak lengkap. Ada kalimat "Minggu lalu kami bertemu paus" itu diberi informasi tambahan misanya menjadi "Minggu lalu ketika berkunjung ke Roma kami bertemu paus", maka ketaksaan itu tidak ada lagi (Chaer, 2007: 149).

2.1.4 Perluasan kosakata

Keraf (2010: 65-66) menguraikan tingkat perluasan kosakata seseorang terbagi menjadi beberapa taha, yaitu sebagai berikut :

2.1.4.1 Masa kanak-kanak

Perluasan kosakata pada anak-anak lebih ditekankan kepada kosakata, khususnya kesanggupan untuk nominasi gagasan-gagasan yang konkret. Ia hanya memerlukan istilah untuk menyebutkan kata-kata secara terlepas dan juga ingin mengetahui tentang semua yang dilihat, dirasakannya atau didengarnya setiap hari. Peranan orang tua, sanak saudara dan kenalan dekat, sangat penting artinya dalam perluasan kosakata dasarnya.

2.1.4.2 Masa Remaja

Pada masa remaja proses pada masa kanak-kanak masih terjadi dan ditambah dengan proses yang sengaja diadakan untuk menguasai bahasanya dan memperluas kosakatanya. Proses yang sengaja diadakan ini adalah proses belajar, baik melalui pelajaran bahasa maupun melalui mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran nonbahasa diberikan juga bermacam-macam pengertian dan istilah, walaupun lambat tetapi pasti melangkah maju. Proses ini berlangsung mulai dari sekolah dasar terus ke sekolah lanjutan. Semua

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

proses ini akan disertai proses perluasan kosakata tentang berbagai hal baru dialaminya itu.

2.1.4.3 Masa Dewasa

Pada seorang yang meningkat dewasa, proses perluasan kosakata berjalan lebih interaktif karena sebagai seorang yang dianggap matang dalam masyarakat, ia harus mengetahui berbagai hal, bermacam-macam keahlian dan keterampilan, dan harus pula berkomunikasi dengan anggota masyarakat mengenai semua hal. Proses perluasan kosakata melalui belajar dilanjutkan dengan pendidikan di dunia perguruan tinggi, yang mengitensifkan pengetahuan seseorang dalam bidang pengatahuan tertentu, khususnya menyangkut persoalan-persoalan yang lebih abstrak.

2.1.5 Tes Penguasaan Kosakata

Tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan mengukur kompetensi peserta didik terhadap kosakata dalam bahasa tertentu baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Adapun tes tentang penguasaan kosakata menurut Nugiyantoro (2011: 338) akan berkisar pada masalah: (1) pemilihan kosakata yang akan diujikan, (2) pemilihan bentuk dan cara pengujian khususnya yang menyangkut penyusunan tes sesuai tingkatan-tingkatan aspek kognitif tertentu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5.1 Bahan Tes Kosakata

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan tes kosakata antara lain:

a. Tingkat dan Jenis Sekolah

Perbedaan tingkat dan jenis sekolah akan menuntut adanya perbedaan pemilihan kosakata yang diteskan. Pembedaan kosakata yang diteskan umumnya didasarkan pada buku pelajaran yang dipergunakan untuk masing-masing tingkat kelas yang bersangkutan. Buku pelajaran dapat dijadikan salah satu sumber acuan. Akan tetapi perlu dipertimbangkan: (i) belum tentu semua tingkat dan jenis sekolah telah memiliki buku pelajaran yang secara khusus disusun untuk sekolah bersangkutan, (ii) pendasaran diri pada buku tersebut, padahal kosakata yang dijumpai dan diperlukan jauh lebih dari yang terdapat pada buku, (iii) penempatan kosakata tiap-tiap buku pelajaran apakah telah benar-benar sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif peserta didik, atau apakah penempatan kosakata itu telah mendasarkan diri pada suatu penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Tingkat kesulitan kosakata

Pemilihan kosakata yang diteskan hendaknya juga mempertimbangkan tingkat kesulitannya, tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit, atau butir-butir tes kosakata yang tingkat kesulitannya layak sesuai dengan tingkat pekembangan kognitif peserta didik.

c. Kosakata pasif dan aktif

Pemilihan kosakata hendaknya mempertimbangkan apakah ia dimaksudkan untuk tes penguasaan kosakata yang bersifat aktif atau pasif. Antara kosakata aktif adan pasif ada perbedaan yang bersifat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kuantitatif karena ada kata-kata yang hanya perlu dikenal dan dipahami saja dan tidak perlu dipergunakan. Yang dapat dijadikan pegangan adalah semua kosakata yang sering dipergunakan dalam kegiatan berbicara dan menulis dapat digolongkan kosakata aktif dan pasif. Akan tetapi, untuk kosakata pasif ditambah dengan semua kata yang terdapat dalam berbagai karangan.

d. Kosakata Umum, Khusus dan Ungkapan

Kosakata umum dimaksud kosakata yang ada dalam suatu bahasa yang bukan merupakan istilah-istilah teknis atau kosakata khusus yang dijumpai dalam berbagai bidang keilmuwan. Tes kemampuan kosakata pada umumnya diambil dari kosakata umum. Pengambilan kosakata khusus akan merugikan peserta didik yang tidak memiliki latar belakang bidang khusus yang bersangkutan. Tes kosakata hendaknya juga mempertimbangkan adanya kata yang bermakna denotatif atau konotatif, atau ungkapan-ungkapan.

2.1.5.2 Pembuatan Tes Kosakata

Tujuan akhir pembelajaran bahasa adalah kompetensi berbahasa peserta didik, maka tes kosakata harus ditekankan pada fungsi komunikatif bahasa baik yang bersifat reseptif maupun produktif.

a. Tes pemahaman kosakata dalam konteks

Makna sebuah kata biasanya dapat berubah-ubah tergantung teks atau konteks yang menempatkannya khususnya kata yang peka konteks. Kosakata atau ungkapan yang akan diujikan haruslah berada dalam teks

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tertentu sehingga ada kepastian pilihan jawaban yang benar. Kosakata dari wacana yang diujikan dapat berupa sebuah kata, istilah, kelompok kata, atau ungkapan.

b. Tes Penempatan Kosakata dalam Konteks

Tes penempatan kosakata dalam teks atau konteks tertentu, dapat dikategorikan sebagai tes produktif, yaitu mempergunakan kosakata dalam atau untuk tujuan komunikasi. Dalam tes jenis ini peserta didik dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan kata-kata, istilah, atau ungkapan tertentu dalam suatu wacana secara tepat atau memilih dan mempergunakan kata-kata tersebut untuk menghasilkan wacana.

c. Identifikasi dan Pembetulan Kosakata dalam Teks

Tes jenis ini juga mengidentifikasi dan kemudian membetulkan kesalahan yang ditemukan dalam sebuah wacana. Untuk itu, peserta didik hendaknya diharap mampu menganalisis penggunaan kosakata yang ada tentang ketepatan atau ketidaktepatan penggunaan dalam konteks wacana dan kemudian menggantinya dengan kata lain yang tepat.

Selain pengelompokkan kosakata berdasarkan pemahaman dan penggunaannya secara aktif-produktif dan pasif-reseptif, masalah kosakata terkait dengan indikator yang diperlukan untuk memastikan adanya pemahaman kosakata dan kemampuan penggunaannya. Djiwandono (2011: 127) menyebutkan beberapa indikator pemahaman dan kemampuan penggunaan kosakata yaitu:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.1
Indikator Tes Penguasaan Kosakata menurut Djiwandono (2011: 127)

No	Jenis Penguasaan	Indikator
1	Pasif / Reseptif	(1) Menunjukkan sesuai perintah
		(2) Memilih kata yang sesuai dengan uraian maknanya
		(3) Memilih sinonim
		(4) Memilih Antonim
2	Aktif Produktif	(1) Menunjukkan kata sesuai dengan uraian yang tersedia
		(2) Menunjukkan sinonim kata yang tersedia
		(3) Menunjukkan antonim kata yang tersedia
		(4) Menjelaskan arti kata dengan kata-kata atau menggunakan kalimat.

Berdasarkan uraian tentang tes kosakata sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tes kosakata ini dipilih menggunakan kosakata pasif karena tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan membaca yang bersifat reseptif. Penguasaan kosakata yang akan digunakan dalam tes ini adalah penguasaan kosakata pasif yaitu berupa pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakan. Tes penguasaan kosakata yang digunakan berbentuk obyektif atau dengan memilih jawaban dalam bentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban. Adapun Indikator yang akan digunakan dalam tes penguasaan kosakata adalah: (1) menunjukkan kata sesuai dengan perintah, (2) memilih kata yang sesuai dengan uraian maknanya, (3) memilih sinonim, (4) memilih antonim.

2.1.6 Keterampilan Berbahasa

Menurut Tarigan (2010: 1) bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Keterampilan berbahasa *(Language Skills)* mencakup empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak *(Listening skills)*, keterampilan berbicara *(Speaking Skills)*, keterampilan membaca *(Reading Skills)*, dan keterampilan menulis *(Writing Skills)*.

Solhan (2007: 1.32-1.33) mendifinisikan empat keterampilan berbahasa sebagai berikut:

2.1.5.1 Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain. Dalam menyimak dibutuhkan keterampilan-keterampilan mikro yang terlibat untuk memahami apa yang kita dengar. Keterampilan tersebut adalah: (1) menyimpan atau mengingat unsur bahasa yang didengar menggunakan daya ingat pendek, (2) membedakan bunyi, (3) menyadari adanya bentuk-bentuk tekanan dan nada, warna suara, intonasi, dan adanya reduksi bentuk-bentuk kata, (4) membedakan dan memahami arti kata yang didengar, (5) mendeteksi kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan, (6) menebak makna dari konteks, (7) mengenal kelas kata dan bentuk bentuk dasar sintaksis, (8) mengenal perangkat-perangkat kohesif, (9) mendeteksi unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan unsur-unsur lainnya (Tarigan: 2010: 67).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5.2 Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Pesan yang dimaksud adalah pikiran, perasaan, sikap, tanggapan, penilaian, dsb. Kemampuan berbicara meliputi: berdiskusi, berdebat, berpidato, menjelaskan, bertanya, menceritakan, melaporkan. Keterampilan yang diperlukan dalam berbicara adalah: (1) megucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas, (2) menggunakan tekanan dan nada serta intonasi yang jelas dan tepat, (3) menggunakan pilihan kata yang tepat, (4) menggunakan ragam bahasa yang sesuai, (5) berupaya agar kalimat utama jelas bagi pendengar, (6) mengemukakan ide atau informasi tambahan, (7) berupaya agar wacana selaras.

2.1.5.3 Keterampilan Membaca

Membaca merupakan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara tertulis oleh orang lain. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan simbol-simbol tertulis, tetapi juga memahami pesan atau makna yang disampaikan penulis. Adapun keterampilan yang harus dimiliki dalam membaca adalah: (1) mengenal sistem tulisan yang digunakan, (2) mengenal kosakata, (3) menentukan kata-kata kunci topik dan gagasan, (4) menentukan makna kata, (5) mengenal kelas gramatikal, (6) menetukan unsur pembentuk kalimat, (7) mengenal bentuk dasar sintaksis, (8) menggunakan pengetahuan leksikal dan gramatikal, (9) membedakan ide utama dari detail yang disajikan, (10) menggunakan strategi membaca yang sesuai dengan tujuan membaca (Tarigan, 2010: 12).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5.4 Keterampilan Menulis

Menulis merupakan kemampuan menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis. Kemampuan ini bukan hanya berkaitan dengan kemahiran siswa menyusun dan menuliskan simbol-simbol tertulis, tetapi juga mengungkapkan pikiran, pendapat, sikap, dan perasaannya secara jelas dan sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain seperti yang ia maksudkan. Adapun keterampilan yang diperlukan dalam menulis adalah: (1) menggunakan ortografi dengan benar, (2) memilih kata yang tepat, (3) menggunakan bentuk kata yang benar, (4) mengurutkan kata dengan benar, (5) menggunakan struktur kalimat yang tepat, (6) memilih gaya tulisan yang tepat, (7) paragraf koheren, (8) sesuai dengan kemampuan target pembaca.

Tarigan (2010: 2) mengemukakan bahwa setiap keterampilan berbahasa saling berkaitan satu sama lain sehingga untuk mempelajari satu keterampilan melibatkan keterampilan berbahasa lain. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, dimulai dengan hubungan urutan yang teratur, mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak/mendengar bahasa, kemudian dilanjutkan dengan belajar berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keempat ketarampilan berbahasa saling berkaitan satu sama lain. Keterampilan menyimak dan membaca memiliki hubungan yang sangat erat karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis berhubungan erat karena keduanya merupakan cara mengekspresikan makna atau arti. Seseorang akan dapat menulis

ketika telah menyimak atau membaca sesuatu, sementara seorang pembicara mengartikan respon pendengar terhadap suaranya sendiri melalui menyimak.

2.1.7 HakikatMembaca

Menurut Turahmat (2010: 5) membaca merupakan proses yang sangat kompleks dan merupakan bentuk komunikasi antara pembaca dan penulis dengan bahasa tulis untuk memperoleh arti atau makna yang terkandung dalam teks melalui proses penyandian kembali (rekonding proses) dan proses pembacaan sandi (dekonding proses), agar diperoleh pesan tersurat maupun tersirat. Tarigan (2008: 11) menyebutkan tiga komponen dalam keterampilan membaca yaitu, 1) pengenalan terhadap aksara-aksara serta tanda-tanda baca, 2) korelasi antara tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, 3) hubungan lebih lanjut dengan makna.

Klein (melaui Rahim 2011: 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaksi. Membaca sebagai suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki pembaca mempunyai peranan utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan strategi, pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks agar dapat membangun makna yang terkandung dalam teks pada saat membaca. Sedangkan membaca merupakan interaktif memiliki makna bahwa membaca harus memiliki tujuan yang ingin dicapai, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks bacaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Haryadi (2006: 4) dalam kegiatan membaca, pembaca memerlukan dasar pengetahuan yang tersusun baik dan kemahiran yang telah dikuasai. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang berkaitan dengan kebahasaan dan nonkebahasaan. Pengetahuan kebahasaan meliputi pengetahuan tentang huruf, suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, wacana, semantik, dan intonasi. Pengetahuan nonkebahasaan meliputi pengatahuan tentang tema atau judul bacaan, setting, suasana, alur, organisasi tulisan dan sebagainya.

Didukung oleh pendapat dari Dalman (2014: 7) mengemukakan bahwa kemahiran membaca merupakan keterampilan yang dimilki oleh seorang pembaca. Kemahiran mencakup dua aspek yaitu aspek mekanik dan pemahaman. Aspek mekanik atau visual berkaitan dengan kemahiran pembaca dalam menggerakkan mata pada saat membaca. Aspek pemahaman berkaitan dengan kemahiran pembaca dalam menangkap isi bacaan yang dibaca. Kegiatan membaca sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterprestasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Rahim (2011: 2) menambahkan aktivitas membaca melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Selanjutnya sebagai suatu proses berpikir, proses membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interprestasi, membaca kritis dan

pemahaman kreatif. Membaca sebagai proses psikolinguistik, pembaca secara terus-menerus membangun makna serta dapat mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan pada saat proses membaca berlangsung. Membaca sebagai proses metakognitif, ialah pembaca mencoba mengaitkan berbagai hal yang dimilki untuk memahami pesan yang disampaikan penulis.

Batasan membaca dari definisi-definisi tersebut memang berbeda-beda, namun kesemuanya mengarah pada satu kesimpulan bahwa membaca adalah kegiatan komunikasi yang bersifat interaktif antara penulis dan pembaca yang terjadi secara tidak langsung dengan media teks atau bacaan. Dalam proses membaca dijumpai kegiatan-kegiatan yang berupa: (1) memahami, menafsirkan atau interpretasi arti atau makna yang terkandung dalam suatu wacana, (2) interaksi antara pembaca dan penulis, (3) mengkomunikasikan makna melalui pemikiran atau gagasan yang tersirat.

2.1.8 Jenis-jenis Membaca

Secara umum jenis membaca dapat dibagi menjadi 2 yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Tarigan (2008: 13) berpendapat bahwa untuk memperoleh keterampilan pemahaman *(comprehension skills)* dalam membaca maka yang paling tepat adalah dengan membaca dalam hati *(silent reading)*, yang dapat dibagi menjadi dua, yaitumembaca ekstensif *(extensive reading)* dan membaca intensif *(intensive reading).*

Turahmat (2006: 34) membaca ekstensif merupakan proses membaca yang dilakukan secara luas dengan tujuan untuk memperoleh informasi penting sebanyak-banyaknya dalam waktu sesingkat-singkatnya. Membaca ekstensif ini

meliputi: (1) membaca survei; pembaca meneliti terlebih dahulu apa-apa yang akan ditelaah, menyurvei bahan bacaan yang akan dipelajari, (2) membaca sekilas *(skiming)*; adalah sejenis membaca yang membuat mata bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi, dan (3) membaca dangkal *(superficial reading)*; bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, yangtidak mendalam dari suatu bahan bacaan.

Sedangkan menurut Tarigan (2008: 36) membaca intensif adalah kegiatan membaca secara terfokus dan teliti atau detail, dengan tujuan memahami bacaan secara mendalam. Membaca intensif terdiri dari membaca telaah isi *(content studyreading)* dan membaca telaah bahasa *(linguistic study reading)*. Jenis membaca intensif yang lain adalah membaca telaah bahasa *(linguistic study reading)*. Bahasa terdiri dari isi *(content)* dan bahasa *(language)*. Isi dianggap sebagai yang bersifat rohaniah, sedangkan bahasa sebagai yang bersifat jasmaniah. Keduanya merupakan faktor pendukung keserasian isi dan bahasa suatu bacaan yang mencerminkan keindahan serta kemanunggalannnya. Membaca telaah bahasa mencakup membaca bahasa asing (*foreign language reading)* dan membaca sastra *(literary reading)*.

Selanjutnya menurut Tarigan (2008: 40-122) membaca telaah isi dapat dibagi empat, sebagai berikut:

2.1.8.1 Membaca Teliti

Membaca teliti dibutuhkan untuk meneliti bahan-bahan yang kita sukai, yang menuntut pemutaran atau pembalikan pendidikan yang menyeluruh. Membaca teliti membutuhkan sejumlah keterampilan antara lain: (1) survei yang cepat untuk melihat organisasi bacaan, (2) membaca secara seksama untuk menemukan kalimat-kalimat, judul, dan perincian penting, dan (3) penemuan hubungan setiap paragraf dengan keseluruhan tulisan.

2.1.8.2 Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman *(comprehension reading)* adalah sejenis kegiatanmembaca yang berupaya menafsirkan pengalaman, hubungan informasi barudengan yang telah diketahui, menemukan jawaban pertanyaan-pertanyaankognitif dari bahan tertulis.

2.1.8.3 Membaca Kritis

Membaca kritis *(critical reading)* adalah membaca yang dilakukan secarabijaksana, penuh tanggung jawab, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif,serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan. Kemampuan membacapemahaman merupakan dasar bagi membaca kritis. Manfaat membaca kritisadalah: (1) menemukan bukan hanya keseluruhan kebenaran mengenai apa yangdikatakan, tetapi juga menemukan alasan-alasan mengapa sang penulismengatakan apa yang dilakukannya, dan (2) merupakan modal utama bagi parasiswa atau mahasiswa untuk mencapai kesuksesan dalam studinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.8.4 Membaca Ide

Membaca ide (*reading for ideas*) adalah kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan. Agar dapat mencari, menemukan, serta mendapat keuntungan dari ide-ide yang terkandung dalam bacaan, maka kita harus menjadi pembaca yang baik. Pembaca yang baik adalah pembaca yang mengetahui apa yang ia baca, pembaca yang memahami apa yang dibacanya, pembaca yang menguasai kecepatan membaca, serta pembaca yang mengenal media cetak.

Secara garis besar skematis keterampilan membaca menurut Tarigan dapat digambarkan sebagai berikut:

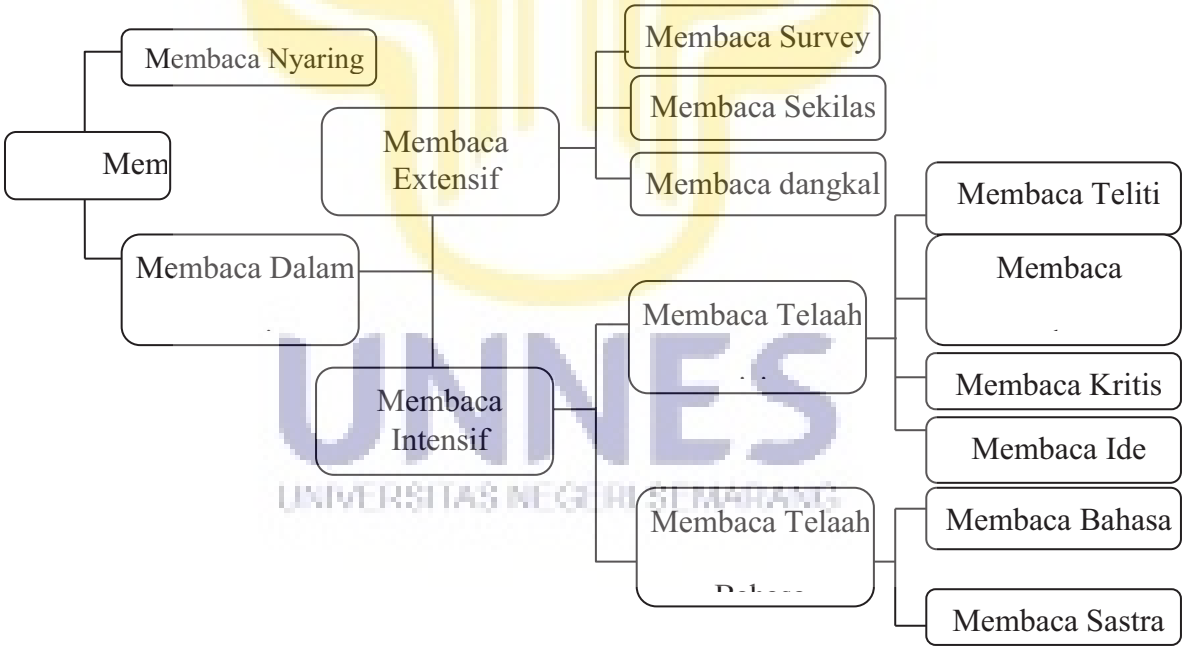

Gambar 2.1 Skema keterampilan membaca menurut Tarigan.

2.1.9 Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan (Rahim, 2011:11). Untuk memahami sebuah bacaan setiap orang mempunyai asumsi dan tujuan membaca yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai, atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa sendiri.

Nurhadi (2010: 11-14) ada beberapa macam variasi tujuan membaca, yaitu: (1) membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah), (2) membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan, (3) membaca untuk menikmati karya sastra, (4) membaca untuk mengisi waktu luang, (5) membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah. Tujuan membaca seseorang didasari atas kebutuhan seseorang atas informasi dan hiburan yang dirasakan penting baginya.

Sedangkan menurut Anderson (melalui Tarigan 2008: 9-10), tujuan membaca adalah sebagai berikut: (1) membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta *(reading for details or facts),* (2) membaca untuk memperoleh ide-ide utama *(reading for main ideas),* (3) membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita *(reading for sequence or organization),* (4) membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi *(reading for inference)*, (5) membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan *(reading to classify)*, (6) membaca menilai, membaca evaluasi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(reading to evaluate), dan (7) membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan *(reading to compare or contrast)*.

Selain pendapat para ahli di atas, Burns (melalui Rahim 2011: 11), mengemukakan bahwa tujuan membaca mencakup: (1) kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (7) mengkonfirmasikan atau menolak prediksi, dan (8) menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik.

Pada dasarnya tujuan seseorang membaca tidak lain adalah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan untuk kesenangan semata. Tujuan membaca yang jelas akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan. Terdapat hubungan yang erat antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca seseorang. Oleh karena itu, seorang pembaca yang memiliki tujuan membaca yang jelas akan mudah memahami isi bacaan, karena ia akan fokus pada tujuan yang ingin dicapai (Dalman, 2014: 12).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah mencoba memahami sebanyak mungkin bahan yang kita baca, mengelompokkan, menilai atau membandingkan suatu bacaan, maupun memperkaya pengetahuan yang kita miliki. Taraf pemahaman terhadap suatu bacaan ditentukan oleh tujuan membaca itu sendiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.10 Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman pembaca dituntut untuk dapat memahami isi bacaan (Dalman, 2014: 87). Menurut Tarigan (2008: 58) membaca pemahaman adalah jenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*), resensi kritis *(critical review),*drama tulis *(printed drama)* dan pola-pola fiksi *(patern of fiction).*

Membaca pemahaman juga dapat diartikan sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan. Kegiatan membaca pemahaman minimal akan melibatkan dua keterampilan dasar membaca yakni keterampilan visual dan keterampilan kognitif. Keterampilan visual yaitu keterampilan yang melayapi lambang-lambang bahasa tulis dalam teks dan keterampilan kognitif merupakan keterampilan memaknai informasi dan pesan yang terdapat dalam teks tersebut (Abidin, 2012: 60).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sesuai dengan pendapat dari Somadayo (2011: 10) bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara utuh. Seseorang dapat dikatakan memahami isi bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1) kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, (2) kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat, (3) kemampuan membuat simpulan.

Keterampilan pemahaman yang baik sangat diperlukan dalam membaca bacaan. Selanjutnya, Tarigan (2008: 12) berpendapat bahwa keterampilan yang bersifat pemahaman bacaan *(comprehensif skills)* mencakup beberapa aspek antara lain:

a. memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
b. memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi atau keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca).
c. evaluasi atau penilaian (meliputi isi dan bentuk).
d. kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan yang ideal.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna dalam suatu bacaan yang secara tidak langsung melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca. Terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu: (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik, (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang dibaca, dan (3) memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.11 Prinsip Membaca Pemahaman

Mc Laughlin dan Allen (dalam Rahim, 2011: 4) mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip membaca pemahaman didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut ini:

a. pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
b. keseimbangan kemakhiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman
c. guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa.
d. pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
e. membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
f. siswa menemukan manfaat membaca berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
g. perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
h. pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
i. strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
j. asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Menurut Brown (dalam Somadayo, 2011: 16) menyatakan bahwa prinsip utama pembaca yang baik adalah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca mereka dari teks bacaan yang mereka baca. Pembaca yang baik menggunakan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Strategi ini mencangkup tinjauan, membuat pertanyaan sendiri, membuat hubungan, memvisualisasikan, mengetahui bagaimana kata-kata membentuk makna, memonitor, meringkas, dan mengevaluasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar dari membaca pemahaman adalah mengetahui tujuan awal membaca serta mengetahui bagaimana menggunakan strategi yang tepat agar sesuai dengan tujuan awal pembaca. Adapun strategi yang dapat digunakan adalah dengan berpartisipasi aktif dalam membangun makna selama proses membaca, membuat ringkasan atau simpulan tentang wacana yang dibaca, mengambil informasi dari bacaan, serta melakukan evaluasi terhadap bacaan. Dalam kegiatan membaca pemahaman sangat penting untuk mengetahui prinsip-prinsip membaca pemahaman agar pembaca dapat memperoleh tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan membaca.

2.1.12 Kemampuan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman pada hakikatnya adalah suatu proses membangun pemahaman terhadap wacana tulis. Proses ini terjadi dengan menjodohkan atau menghubungkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan isi informasi dalam wacana sehingga terbentuk pemahaman terhadap wacana (Somadayo, 2011: 19).

Kemampuan membaca pemahaman berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Dalam membaca pemahaman terdapat beberapa indikasi pemahaman yang perlu diperhatikan guna menentukan ketercapaian tujuan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pembelajaran. Menurut Brown (dalam Abidin, 2012: 60),beberapa Indikasi membaca pemahaman yang harus tercapai adalah sebagai berikut:

a. melakukan, pembaca memberikan respon secara fisik terhadap perintah membaca.
b. memilih, pembaca memilih alternatif bukti pemahaman, baik secara lisan maupun tulisan.
c. mengalihkan, pembaca mampu menyampaikan secara lisan apa yang telah dibacanya.
d. menjawab, pembaca mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.
e. mempertimbangkan, pembaca mampu menggarisbawahi atau mencatat pesan-pesan penting yang terkandung dalam bacaan.
f. memperluas, pembaca mampu memperluas bacaan atau minimalnya mampu menyusun bagian akhir cerita (khusus untuk bacaan fiksi).
g. menduplikasi, membaca mampu membuat wacana serupa dengan wacana yang dibacanya (menulis cerita berdasarkan versi pembaca).
h. modeling, pembaca mampu memainperankan cerita yang dibacanya.
i. mengubah, pembaca mampu mengubah wacana ke dalam bentuk wacana lain yang mengindikasi adanya pemrosesan informasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sehubungan dengan tingkat pemahaman, menurut Dalman (2014: 87) kemampuan pemahaman dikelompokkan menjadi empat tingkatan yaitu:

a. Pemahaman Literal

Kemampuan membaca literal adalah kemampuan pembaca untuk mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat *(eksplisit)*. Artinya,

pembaca hanya memahami makna apa adanya, sesuai dengan makna simbol bahasa yang terdapat dalam bacaan. Selanjutnya, Somadayo (2011: 20) mengemukakan yang termasuk kedalam keterampilan membaca literal antara lain: (1) mengenal kata, kalimat, dan paragraf, (2) mengenal unsur detail, unsur perbandingan, dan unsur utama, (3) mengenal unsur hubungan sebab akibat, (4) menjawab pertanyaan (apa, siapa, kapan, dan di mana), dan 5) menyatakan kembali unsur perbandingan, unsur urutan, dan unsur sebab akibat.

b. Pemahaman Interpretatif

Pada tingkat pemahaman interpretatif pembaca sudah mampu menangkap pesan tersirat yaitu pembaca juga dapat memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan. Pemahaman interpretatif meliputi kegiatan-kegiatan penalaran sbagai berikut: (1) menarik kesimpulan, (2) membuat generalisasi, (3) memahami hubungan sebab akibat, (4) membuat perbandingan-perbandingan, (5) menemukan hubungan-hubungan baru antara fakta-fakta yang disebut dalam bacaan (Somadayo, 2011: 21).

c. Pemahaman Kritis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Proses membaca pemahaman kritis tidak hanya menangkap makna yang tersurat, tetapi juga menemukan makna antar baris, serta makna balik baris (Nurhadi, 2010: 59). Disamping itu pembaca juga mampu menganalisis dan membuat sintesis dari informasi yang diperoleh melalui bacaan serta dapat melakukan evaluasi secara akurat. Artinya pembaca mengetahui persis akan kebenaran dan kesalahan isi wacana (Dalman, 2014: 88). Selanjutnya,

Somadayo (2011: 23) menambahkan keterampilan yang perlu diajarkan dalam membaca kritis antara lain: (1) menemukan informasi faktual (detail bacaan), (2) menemukan ide pokok yang tersirat, (3) menemukan urutan, perbandingan, sebab akibat yang tersirat, (4) menemukan suasana, (5) membuat kesimpulan.

d. Pemahaman Kreatif

Kemampuan pemahaman kreatif merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Artinya seorang pembaca tidak hanya sekedar menangkap makna tersurat, makna antarbaris, dan makna dibalik baris, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari (Nurhadi, 2010: 60). Beberapa Keterampilan membaca kreatif yang perlu dilatih adalah: (1) mengikuti petunjuk dalam bacaan kemudian menerapkannya, (2) membuat resensi buku, (3) memecahkan masalah sehari-hari melalui teori yang disajikan dalam buku, (4) mengubah buku cerita menjadi naskah drama, (5) mengubah puisi menjadi prosa, (6) mementaskan naskah drama yang telah dibaca, (7) membentuk kritik balikan dalam bentuk esai atau artikel populer.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selanjutnya Dalman (2014: 72) mengemukakan bahwa keterampilan membaca yang dituntut pada kelas V Sekolah Dasar adalah (1) membaca dalam hati jauh lebih cepat dari pada membaca bersuara, (2) membaca pemahaman yang baik, (3) membaca tanpa gerakan-gerakan bibir atau kepala atau menunjuk dengan jari tangan, (4) menikmati bacaan yang dibaca dalam hati, senang membaca dalam hati.

Berdasarkan beberapa batasan yang diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dari kemampuan membaca permulaan. Adapun indikator kemampuan membaca pemahaman yang sesuai dengan keterampilan membaca kelas V SD yaitu: (1) mengenal makna kata, kalimat, dan paragraf, (2) mengenal unsur detail, unsur perbandingan, dan unsur utama, (3) mengenal unsur hubungan sebab akibat, (4) menjawab pertanyaan (apa, siapa, kapan, dan di mana), dan 5) menyatakan kembali unsur perbandingan, unsur urutan, dan unsur sebab akibat.

2.1.13 Tes Kemampuan Membaca

Tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang bersifat abstrak, tidak kasat mata, tidak kongkrit, seperti kemampuan membaca. Menurut Nurgiyantoro, (2011: 371-373) teks bacaan yang diujikan hendaklah yang mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami.

Pemilihan wacana hendaknya dipertimbangkan dari tingkat kesulitan, isi, panjang wacana, dan jenis atau bentuk wacana.

a. Tingkat Kesulitan Wacana

Tingkat kesulitan wacana ditentukan oleh kekompleksan kosakata dan struktur, serta kadar keabstrakkan informasi yang dikandung. Semakin sulit dan kompleks kedua aspek tersebut akan semakin sulit wacana yang bersangkutan. Demikian pula sebaliknya, semakin mudah dan sederhana kedua aspek tersebut maka semakin mudah wacana tersebut. Wacana yang baik untuk bahan tes kompetensi membaca adalah wacana yang tingkat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kesulitannya sedang, atau yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

b. Isi Wacana

Wacana yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tingkat kematangan peserta didik. Bacaan yang dipilih dapat berkaitan dengan sejarah perjuangan bangsa, pendidikan moral, kehidupan beragama, berbagai karya seni, dan sebagainya. Sehingga seorang guru dapat berperan serta mengembangkan sikap dan nilai-nilai pada peserta didik. Selain itu, harus dihindari bacaan-bacaan yang bersifat kontra dan kontroversial.

c. Panjang Wacana

Wacana hendaknya tidak terlalu panjang. Wacana yang pendek dapat berupa satu atau dua alinea. Dengan wacana yang pendek dapat dibuat soal tentang berbagai hal, sehingga lebih komprohensif. Selain itu, siswa akan lebih senang dengan wacana pendek karena tidak membutuhkan waktu lama untuk membacanya.

d. Jenis Wacana

Wacana yang digunakan sebagai bahan untuk tes kompetensi membaca dapat berjenis prosa nonfiksi, dialog, teks kesastraan, tabel, diagram, iklan, dan lain-lain. Pada umumnya wacana yang berbentuk prosa yang banyak dipergunakan, tetapi jika dimanfaatkan secara tepat, berbagai jenis wacana tersebut dapat sama-sama efektif.

Kegiatan memahami wacana dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara. Menurut Djiwandono (2011: 116) untuk memahami bacaan pada dasarnya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

meliputi rincian kemampuan yang terdiri atas kemampuan untuk (1) memahami arti kata-kata sesuai penggunaannya dalam wacana, (2) mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya, (3) mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkapkan dalam wacana, (4) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana, (5) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam wacana meskipun diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda, (6) mampu menarik inferensi tentang isi wacana, (7) mampu mengenali dan memahami kata-kata dan ungkapan-ungkapan untuk memahami nuansa sastra, (8) mampu mengenali dan memahami maksud dan pesan penulis sebagai pemahaman tentang penulis.

Menurut Rofi'udin dan Zuchdi (2001: 173) pemahaman terhadap suatu bacaan melibatkan aspek pemahaman bahasa dan lambang tertulis, gagasan, serta nada dan gaya. Pemahaman bahasa dan lambang tertulis meliputi pemahaman (1) kata-kata yang dipakai dalam bacaan, (2) istilah atau kata yang dipakai untuk makna tertentu yang terdapat dalam bacaan, (3) pola-pola kalimat dan bentuk-bentuk kata yang dipakai dalam bacaan, (4) mengikuti bagian-bagian yang makin panjang dan sulit yang terdapat dalam bacaan, (5) menafsirkan dengan tepat lambang/tanda baca yang digunakan dalam bacaan.

Pemahaman terhadap gagasan meliputi pemahaman: (1) maksud dan gagasan pokok, (2) gagasan pendukung, (3) hubungan antargagasan pendukung dan, (4) menarik kesimpulan dan penalaran dengan tepat. Sedangkan pemahaman nada dan gaya meliputi kemampuan: (1) mengenal sikap pengarang terhadap

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

masalah yang dikemukakan serta sikap pengarang terhadap pembaca, (2) memahami nada tulisan atau bacaan, (3) mengenal macam-macam teknik dan gaya penulisan.

Seluruh uraian mengenai tes kemampuan membaca di atas dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Indikator Tingkat Kemampuan Membaca Pemahaman

No	Tingkat Kemampuan	Rincian kemampuan
1	Dasar	(1) Memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana (2) Mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan begian-bagiannya (3) Mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkapkan dalam wacana (4) Mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana
2	Menengah	(5) Mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam wacana meskipun diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda (6) Mampu menarik inferensi tentang isi wacana
3	Lanjut	(7) Mampu mengenali dan memahami kata-kata dan ungkapan-ungkapan untuk memahani nuansa sastra (8) Mampu mengenali dan memahami maksud dan pesan penulis sebagai bagian dari pemahaman tentang penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nurgiyantoro (2011: 376) mengungkapkan bahwa tidak berbeda dengan tes kompetensi menyimak, persoalan yang muncul dalam tes kompetensi membaca adalah bagaimana mengukur kemampuan pemahaman isi pesan tersebut. Jika sebuah tes sekedar menuntut siswa mengidentifikasi, memilih, atau merespon jawaban yang telah disediakan, misalnya bentuk soal obyektif seperti pilahan ganda, tes ini merupakan tes tradisonal. Sebaliknya, jika tes pemahaman pesan tertulis itu sekaligus menuntut siswa untuk mengkontruksi jawaban sendiri, baik secara lisan, tertulis, maupun keduanya, tes itu menjadi otentik.

Kedua tes tersebut sama-sama diperlukan untuk mengukur hasil pembelajaran siswa. Jika dikaitkan dengan waktu yang dibatasi baik dalam hal pengerjaan oleh siswa maupun oleh yang mengoreksi jawaban, soal pilahan ganda lebih efektif dipilih. Apalagi soal bentuk ini mampu menampung banyak soal sehingga validitas dan reliabilitas tes secara teoritis lebih memungkinkan.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dipilihlah tes keterampilan membaca pemahaman dengan merespon jawaban. Tes ini mengukur kemampuan pemahaman membaca siswa dengan cara memilih jawaban yang telah disediakan oleh pembuat soal. Soal yang dipilih adalah bentuk objektif pilihan ganda. jenis wacana yang diujikan dan bagaimanapun cara menyajikan ujian, kerja siswa menjawab soal adalah dengan memilih opsi jawaban yang tersedia. Adapun Indikator yang digunakan dalam tes kemampuan membaca adalah sebagai berikut: (1) memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana, (2) mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan begian-bagiannya, (3) mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkapkan dalam wacana, (4) mampu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana, (5) mampu menyimpulkan wacana.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang sudah dilakukan tentang penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Pemahaman. Beberapa penelitian tersebut adalah:

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Darminto dalam jurnal E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya Vol. 7, No.1 tahun 2013 dengan judul "Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Kalimat Efektif dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya". Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara penguasaan kosakata dan kalimat efektif dengan keterampilan menulis narasi dengan diperolehnya r hitung sebesar 0,738 yang lebih besar dari r tabel yaitu 0,24 maka penguasaan kosakata dan kalimat efektif bersama-sama memberikan sumbangan yang signifikan sebesar 54,5%. Persamaan penelitian Darminto dengan penelitian ini adalah salah satu variabel bebasnya sama yaitu penguasaan kosakata. Dan dalam mengumpulkan data penguasaan kosakata sama-sama menggunakan tes penguasaan kosakata. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel terikat dalam penelitian Darminto adalah kemampuan menulis narasi, sedangkan dalam penelitian ini kemampuan membaca pemahaman. Selain itu, terdapat 2 variabel bebas yaitu penguasaan kosakata dan kalimat efektif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Dedy dalam Jurnal Ilmu Kependidikan Vol.13, No.1 tahun 2015 dengan judul "Hubungan Penguasaan Afiksasi, Kosakata dan Kemampuan Menulis Kalimat Tunggal pada Siswa Kelas II SDN di Kecamatan Periuk, Kota Tangerang, Provinsi Banten". Persamaan penelitian Dedy dengan penelitian ini terdapat dalam variabel penelitiannya yang menggunakan variabel bebas penguasaan kosakata. Selain itu, penggunaan penilaian kemampuan sama-sama menggunakan tes. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan 3 variabel sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penguasaan tata bahasa dan penguasaan kosakata terhadap kompetensi menulis kalimat tunggal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi menulis kalimat tunggal dapat dilakukan penguasaan afiksasi dan penguasaan kosakata.

2.2.3 Penelitian yangdilakukan oleh Somadayo dkk pada tahun 2013 Vol. 4 No. 8 dengan judul *The Effect of Learning Model DRTA (Directed Reading Thingking Activity) Toward Students Reading Comprehension Ability Seeing from Their Reading Interest* (Pengaruh model DRTA terhadap kemampuan membaca pemahaman dilihat dari minat membaca siswa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki minat baca tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi menunjukkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pemahaman yang lebih baik daripada siswa yang memiliki minat yang sedang dan rendah.

2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh JanaVol. IX, No.1 tahun 2015 dengan judul "Hubungan antara Skemata dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman." Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan yang berarti (signifikan) antara skemata, penguasaan kosakata, dan kemampuan membaca pemahaman dan sumbangan pengaruh dari penguasaan kosakataadalah sebesar 68,9% terhadap kemampuan membaca pemahaman. Persamaan penelitian Jana dengan penelitian ini adalah memiliki variabel bebas yang sama yaitu penguasaan kosakata. Dan dalam mengumpulkan data penguasaan kosakata sama-sama menggunakan tes penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman.

2.2.5 Penelitian terkait penguasaan kosakata oleh Dwiastuty pada tahun 2014 Vol. 06 No. 1 dengan judul *The Effect Of Vocabulary Mastery And Logical Reasoning Towards Student's Listening Skill* (Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Penalaran Logis terhadap kemampuan menyimak siswa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan menyimak siswa. Kemampuan menyimak yang merupakan kemampuan pasif-reseptif sama dengan kemampuan membaca pemahaman siswa.

2.2.6 Penelitian yang dilakukan oleh Kara dalam *International Journal on New Trends in Education and Their Implication (Ijonte)* Vol.4, No.04 tahun 2013 dengan judul "*The Relationship Between Text Comprehension and*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Second Language Vocabulary Acquisition: Word-Fucused Task" (Hubungan antara Pemahaman Bacaan dengan Pemerolehan Kosakata Bahasa Kedua: Tugas Kata-Terfokus). Sama dengan penelitian ini, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan pemahaman teks diperlukan untuk mempelajari kosakata. Selain itu hubungan antara pengetahuan kosakata dan pemahaman bacaan dapat berjalan secara dua arah. Pertama, mengetahui lebih banyak kosakata akan membuat keterampilan membaca lebih baik. yang kedua, kosakata yang diperoleh seseorang melalui membaca akan mengembangkan kosakata yang lebih banyak. Adapun perbedaannya adalah penelitian Selma melakukan perlakuan sebelumnya kepada partisipan untuk mengetahui bahwa partisipan benar-benar tidak familiar dengan kata yang akan digunakan dalam penelitian. Kemudian partisipan dibagi ke dalam beberapa kelompok. Berbeda dengan penelitian ini yang tidak memberikan perlakuan serta tidak membagi sampel kedalam kelompok-kelompok karena kosakata yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kosakata yang bersifat umum atau kosakata pasif-reseptif.

2.2.7 Penelitian Ghazanfar dalam *International Journal of English Language & Translation Studies* Vol.03, No.03 tahun 2015 yang berjudul "*The Relationship between Phonological Memory, L2 Reading Comprehension and Vocabulary Size of High School Students"* (Hubungan Penguasaan Fonologi, Kemampuan Membaca Pemahaman dan Penguasaan Kosakata siswa SMA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk kelompok siswa SD, tes fonologi memberikan sumbangan sebesar 28% dan 62% dari jenis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pemahaman bacaan masing-masing. Selain itu penguasaan fonologi memainkan peran kunci dalam kinerja mambaca pemahaman. Sedangkan antara penguasaan fonologi dan kosakata berkorelasi cukup tinggi untuk kelas menengah. Oleh karena itu, sama dengan penelitian ini menyimpulkan bahwa kosakata merupakan alat ukur yang baik bagi kemampuan membaca pemahaman dan dalam penelitian yang dilakukan olehGhazanfar penguasaan kosakata juga memberikan dampak yang baik bagi kemampuan penguasaan fonologi.

2.2.8 Penelitian yang dilakukan oleh Usman Vol. 6, No. 2 tahun 2011, hal 66-72 dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Metode Pemberian Tugas *(Task Base)* Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Rumbai Pekanbaru". Hasil dari penelitian ini menunujukkan kemampuan membaca pemahaman dapat ditingkatkan melalui metode pemberian tugas. Selain itu dengan metode pemberian tugas ini siswa dapat menjawab pertanyaan dengan menggunakan kata-kata sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya kemampuan membaca pemahaman maka kosakata peserta didik akan akan meningkat pula. Terbukti dengan jawaban siswa yang awalnya masih menjawab berdasarkan bacaan telah berkembang dengan menggunakan kata-kata sendiri untuk menjawab soal mengenai bacaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa, membaca sendiri mengandung pengertian sebagai suatu proses memahami pesan tertulis yang menggunakan bahasa tertentu yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Pada hakikatnya, pemahaman bacaan merupakan kegiatan membaca yang bertujuan siswa dapat mengetahui dan memahami isi keseluruhan bahan bacaan yang dibacanya. Tujuan yang ingin dicapai oleh guru yaitu dalam pemahaman bacaan ini siswa dituntut untuk mengerti ide pokok, mengerti detail penting, mengerti keseluruhan pengertian yang tercantum dalam bacaan, dan mampu membuat kesimpulan.

Keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD sangat berkaitan dengan kemampuan penguasaan kosakata siswa itu sendiri. Kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. Kosakata memegang peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa, sebab penguasaan kosakata seseorang sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa, baik secara kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu pengajaran kosakata di sekolah dasar harus menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa siswa.

Kosakata yang dimiliki oleh siswa kelas V SD kebanyakan berasal dari kata-kata yang umum, yaitu kosakata setiap hari yang digunakan oleh kebanyakan orang, telah dialami dan dihayati serta tidak dilupakan, merupakan benda-benda universal, merupakan kata keadaan pokok, kata kerja pokok, dan lain-lain. Siswa

kelas V SD mempelajari kosakata melalui dua cara terpenting yaitu mendengar kata-kata itu sendiri dan mereka mengalaminya sendiri.

Kemampuan membaca pemahaman terhadap suatu bacaan mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah, seorang siswa akan lebih mudah dalam memperoleh informasi dari berbagai macam bacaan dengan memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Pentingnya membaca pemahaman inilah yang menjadikan kosakata perlu untuk dikuasai, karena kosakata merupakan salah satu faktor kompetensi kebahasaan yang sangat penting dalam membaca pemahaman. Tujuan membaca pemahaman akan dapat dicapai dengan berpijak pada penguasaan kosakata yang dimiliki siswa.

Semakin luas perbendaharaan kosakata siswa maka semakin baik pula katerampilan membacanya dan akan berdampak pemahaman terhadap wacana atau bacaan siswa tersebut juga akan menjadi meningkat. Siswa akan mudah mengerti ide pokok yang disampaikan dalam bacaan, pesan tersirat dan tersurat dari bacaan yang dibaca akan lebih mudah ditangkap oleh siswa tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk diketahui seberapa tingkat signifikasi penguasaan kosakata mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman, agar guru mengetahui bahwa keterampilan membaca pemahaman dipengaruhi oleh penguasaan kosakata siswa, serta menjadi bekal agar guru dapat mengajarkan membaca pemahaman kepada siswa dengan baik, sehingga siswa dapat memahami suatu bacaan dengan baik dan memenuhi tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan didalam kurikulum sekolah tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berikut merupakan skema hubungan antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman :

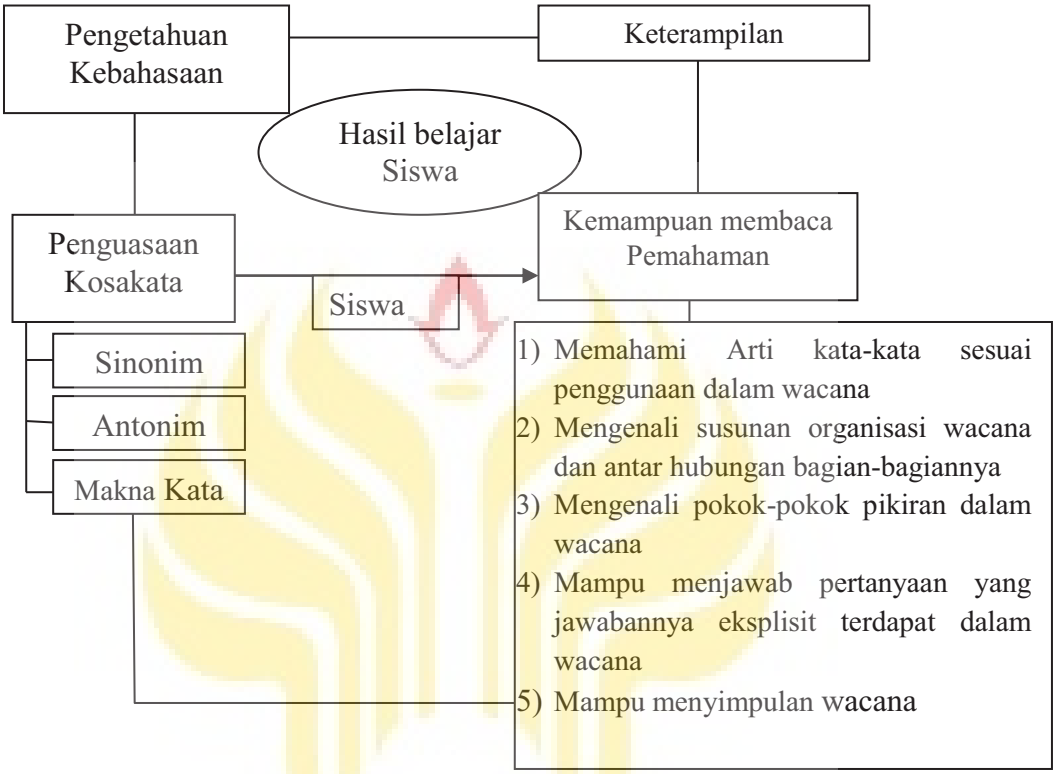

Gambar 2.2 Skema Hubungan Penguasaan kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

2.4 HIPOTESIS

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Gugus Patimura Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis yang dilakukan maka dapat disimpulan sebagai berikut.

5.1.1 Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Gugus Patimura Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang yang ditunjukkan dengan nilai R_{hitung}= 0,828> 0,291 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

5.1.2 Penguasaan kosakata mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Gugus Patimura Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang sebesar 67,8%.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih dalam ilmu pendidikan. Berikut saran yang dapat disampaikan:

5.2.1 Saran Teoretis

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman. Penguasaan kosakata menjadi dasar siswa terampil membaca. Siswa yang memiliki perbendaharaan kata yang banyak akan mahir dalam berbahasa,

oleh karena itu dengan menguasai banyak kosakata seseorang diharapkan mampu mengembangkan daya pikir dan pemahamannya.

5.2.2 Saran Praktis

5.2.2.1 Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penguasaan kosakata memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan membaca pemahaman. Sedangkan hasil belajar siswa akan meningkat apabila kemampuan membaca siswa meningkat. Maka disarankan agar Guru memberikan perhatian khusus dalam kegiatan membaca serta penguasaan kosakata siswa.

5.2.2.2 Bagi siswa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penguasaan kosakata memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan membaca pemahaman. Maka disarankan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, menumbuhkan kedalam dirinya bahwa membaca merupakan suatu kebutuhan, maka secara otomatis akan meningkatkan penguasaan kosakata dengan sendirinya serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

5.2.2.3 Bagi penelitian selanjutnya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih mendalam tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswadengan menambahkan faktor-faktor selain penguasaan kosakata. Penelitian selanjutnya juga disarankan agar menggunakan metode lain dalam meneliti sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih bervariasi dari pada tes yang jawabannya telah tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan 2*. Jakarta: Bumi Aksara.

Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.

Darminto, Rio. 2013. *Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Kalimat Efektif dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya*. E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota SurabayaVol: 7 (1) halaman 1 – 8.

Dedy, Adrianus. 2015. Hubungan Penguasaan Afiksasi, Kosakata dan Kemampuan Menulis Kalimat Tunggal pada Siswa Kelas II SDN di Kecamatan Periuk, Kota Tangerang, Provinsi Banten. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*. Volume 13, (1), 1-135.

Depdiknas. 2006.*Standar Isi Tingkat SD/MI*.Jakarta:Depdiknas

_____. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.

Dwiastuty, Nina. 2014. *The Effect Of Vocabulary Mastery And Logical Reasoning Towards Students Listeninf Skill*. Vol. 6. No. 1.

Ereke, J.S., dan Agwu, S.N. 2015. *In-Text Vocabulary Recognition Strategy on Secondary School StudentsAchievement in Reading Comprehension. Internasional Journal of English and Education*. Vol: 4(1). 186 – 196. www.ijee.org.

Faridah, Idah. 2014. *Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matimatika SD*. Jurnal Eduma. Vol: 3(1). 52 – 62.

Ghazanfar, Parviz dan Farvadin. 2015. *The Relationship between Phonological Memory, L2 Reading Comprehension and Vocabulary Size of Iranian High School Students. Internasional Journal of English Laguage and Translation Studies*. Vol: 3(3). 64 – 72. http://www.eltsjournal.org.

Haryadi. 2006. *Retorika Membaca Teknik, Metode, Model*. Semarang: Rumah Indonesia.

Jana, Nur. 2015. Hubungan antara Skemata dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika.* Volume 1, (1), 33-42.

Kara, Selma. 2013. *The Relationship between Text Comprehension and Second Language Vocabulary Acquisition: Word-Focused Tasks*. *Internasional Journal on New Trends in Education and Their implication.* Vol: 4 (1). 39 - 53. www.ijonte.org.

Kariadinata, Rahayu dan Maman Abdurrahman. 2012. *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

Nurhadi. 2010. *Bagaimana Meningkatkan Keterampilan Membaca?*. Malang: Sinar Baru Algensindo.

Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*. Yodyakarta: Gava Media.

Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rofi'uddin, Ahmad dan Darmiyati. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Samsiyah, Siti dkk. 2013. *Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Membaca Cerita Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Jatiroto*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol: 1(1). 27 – 36. http://jurnal.pasca.uns.ac.id.

SISDIKNAS. 2011. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Solhan T.W, dkk. 2007. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

_____. 2013. *The Effect of Learning Model DRTA (Directed, Reading, Thingking Activity) Toward Students' Reading Comprehension Ability Seeing from Their Reading Interest.* Vol. 4 Nomor 8. 116-119

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2010. *Statistika Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai sebuah keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 2010. *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 2010. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 2010. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 2015. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.

Turahmat. 2010. *Teknik-teknik Membaca*. Semarang: Najwa Pustaka.

Usman, R. 2011. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Metode Pemberian Tugas (Task Base) Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Rumbai Pekanbaru*. Jurnal Edukasi. Vol: 6(2). 66 – 72.

Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunus, Abidin. 2012. *Pembelajaran Membaca berbasis Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG